

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***2.1 Psychological Well-Being***

##### ***2.1.1 Definisi Psychological Well-Being***

Konsep *well-being* pertama disusun oleh Bradburn (1969). Bradburn membedakan efek positif dan efek negatif serta mendefinisikan *happiness* yang lebih menekankan pada dimensi perasaan dari *positive functioning*. Teori *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. *Psychological Well-Being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being*.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa *psychological well-being* berhubungan dengan aktivitas individu sehari-hari. Aktivitas individu seperti fluktuasi pikiran dan perasaan mental negatif sampai perasaan mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup.

*Well-being* menurut Ryff dan Singer (1996) adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. *Psychological well-being* tidak hanya merujuk kepada bagaimana seseorang individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara

optimal, bagaimana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional dan psikologis (Ryff, 1995).

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah konsep yang terbentuk dari pengalaman dan fungsi individu secara utuh, walaupun *psychological well-being* tidak hanya merujuk pada cara individu mengembangkan potensi, tapi bagaimana cara individu berfungsi dengan baik secara fisik, emosional dan psikologis.

*Psychological well-being* pada individu tidak hanya digambarkan sebagai kondisi dimana tidak adanya gangguan mental yang terjadi pada diri seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut menyadari sumber daya psikologis yang ada di dalam dirinya serta mampu mengaplikasikannya (Christopher, 1999). Berdasarkan teori Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, serta memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan *psychological well-being* adalah bagaimana individu menyadari sumber daya psikologis yang ada di dalam dirinya dan individu tersebut mampu mengaplikasikannya, selain itu *psychological well-being* merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif untuk dirinya dan orang lain, mampu menentukan keputusannya sendiri, dapat mengatur tingkah

lakunya sendiri di dalam lingkungan hidupnya sekaligus menciptakan lingkungan hidupnya, memiliki tujuan hidup sehingga individu merasa lebih bermakna dalam hidupnya.

Menurut Hauser dan Springer (2005), *psychological well-being* merupakan kesejahteraan psikologis yang berfokus pada realisasi diri (*self realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*), dan aktualisasi diri (*self actualitation*). Menurut Werdyaningrum (2013), *psychological well-being* adalah konsep kesejahteraan psikologis individu yang mampu menerima diri apa adanya, tidak terdapat gejala-gejala depresi, dan selalu memiliki tujuan hidup yang dipengaruhi oleh fungsi psikologi positif berupa aktualisasi diri, penguasaan lingkungan sosial dan penguasaan lingkungan.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* berfokus pada realisasi diri, pernyataan diri dan aktualisasi diri, dan *psychological well-being* adalah suatu kesejahteraan psikologis yang membuat individu mampu menerima hidupnya secara apa adanya, memiliki tujuan hidup dan penguasaan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian *psychological well-being* yang telah di paparkan di atas, penelitian ini menggunakan dasar teori PWB yang dikemukakan oleh Ryff (1995), yaitu PWB merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Tidak hanya merujuk pada bagaimana individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, bagaimana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional dan psikologis.

### 2.1.2 Aspek-aspek *Psychological Well-Being*

Ryff (1989) mengemukakan aspek-aspek dari *psychological well-being*, dimana aspek-aspek tersebut terdiri dari 6 aspek yang berbeda, yaitu antara lain: Penerimaan diri (*self acceptance*), Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), Otonomi (*autonomy*), Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), Tujuan hidup (*purpose in life*), dan Pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Keenam aspek *psychological well-being* ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Aspek ini adalah bagian terpenting dari *psychological well-being* yang berkaitan pada opini positif seseorang yang ia miliki mengenai dirinya sendiri. Hal ini tidak mengacu pada konstruksi *self regard* yang terdiri dari aspek positif dan juga aspek negatif seseorang tersebut (Ryff & Singer, 2003).

Penerimaan diri dibangun dengan *self assessment* yang jujur, orang menyadari kegagalan pribadinya dan keterbatasan, tapi memiliki cinta untuk menerima dan merangkul dirinya sendiri. Orang yang menerima positif diri sendiri itu seperti menerima apapun aspek yang ada dalam dirinya, termasuk keburukan dan kebaikan, dan juga dapat melihat masa lalu dengan perasaan positif. Sebaliknya, orang yang menilai negatif diri sendiri itu seperti orang yang tidak puas dengan sebagian dirinya, yang tidak nyaman dengan apa yang telah terjadi dalam kehidupan masa lalunya, yang merasa terganggu akan

beberapa kualitas dalam diri mereka dan ingin mengubahnya (Ryff & Keyes, 1995).

## 2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relations with others*)

Aspek ini meliputi perasaan tabah dalam menghadapi berbagai sifat manusia, kebahagiaan yang didapat dari menjalin relasi dan keinginan untuk menyenangkan manusia yang berasal dari hubungan dekat dengan orang lain, dari keintiman dan cinta (Ryff & Singer, 2003).

Teori tentang tahap-tahap perkembangan dewasa juga menekankan pada kedekatan hubungan dengan orang lain (*intimacy*) dan *guidance* juga kepedulian pada orang lain (*generativity*). Pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain adalah berulang kali ditekankan dalam definisi *psychological well-being* (Ryff & Singer, 1995).

Individu yang menjalin hubungan yang baik dengan orang lain seperti memiliki kehangatan, perasaan puas dan memiliki hubungan berbasis kepercayaan dengan orang lain, yang peduli tentang *psychological well being* orang lain dan memiliki kapasitas untuk merasakan *emphaty*, *affect*, dan *intimacy* dan memahami *give and take* dalam hubungan manusia. Sebaliknya, individu yang tidak menjalin hubungan baik dengan orang lain seperti memiliki sedikit relasi yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, merasa kesulitan untuk memberikan kehangatan, membuka diri dan memerdulikan *psychological well-being* dari yang lain. Mereka merasa

terisolasi dan frustrasi dengan hubungan sosial dan orang-orang ini tidak ingin berkomitmen dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995).

### 3. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupannya sendiri dan mengejar apa yang ia yakini dan percaya, bahkan jika ia melawan aturan yang diterima atau kebijaksanaan yang konvensional. Hal ini juga mengacu pada kemampuan untuk menyendiri jika diperlukan dan untuk hidup mandiri (Ryff & Singer, 2003). Pada teori aktualisasi diri, orang yang melakukan aktualisasi diri digambarkan sebagai orang yang mampu mandiri dan tidak terpengaruh terhadap enkulturasi. Dalam penelitian ke dalam konsep orang yang memiliki otonomi tinggi, orang ini adalah seseorang dengan tolak ukur diri, yang terutama pada apa yang orang lain pikirkan tentang dia, tetapi akan mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar pribadinya sendiri (Ryff & Singer, 1996).

Individu yang menunjukkan sifat mandiri ini seperti orang-orang yang memiliki *self determined* dan *independent*, mampu menolak tekanan sosial dan bertindak dengan mengatur perilaku mereka dari tolak ukur diri. Orang-orang ini mengevaluasi diri sesuai dengan standar pribadi. Sebaliknya, individu yang tidak menunjukkan sifat mandiri seperti orang yang peduli terhadap harapan orang lain, mereka bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial (Ryff & Keyes, 1995).

#### 4. Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan adalah aspek dimensi penting lainnya dalam *psychological well-being* dan dalam aspek ini berfokus pada tantangan pada orang untuk menguasai lingkungan di sekitarnya. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya (Ryff & Singer, 2003).

Individu dikatakan baik dalam penguasaan lingkungan itu seperti orang-orang yang memiliki rasa untuk menguasai dan kompetensi lingkungan mereka, yang bisa membuat penggunaan efektif dari peluang yang muncul dan dapat memilih atau membuat konteks yang tepat untuk kebutuhan mereka dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya, individu yang dikatakan tidak baik dalam penguasaan lingkungannya seperti menunjukkan kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari atau mengubah atau memperbaiki lingkungan mereka dan kesulitan untuk memunculkan sebagian besar peluang dan kurangnya kontrol akan dunia di sekitar mereka (Ryff & Keyes, 1995).

#### 5. Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Memiliki tujuan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menemukan arti dan petunjuk dari pengalamannya, dan untuk merujuk dan menentukan tujuan dalam hidupnya (Ryff & Singer, 2003). Definisi dari kedewasaan juga jelas menekankan pada pemahaman akan tujuan hidup dan adanya pengetahuan akan apa yang ingin dituju. Orang yang berhasil akan memiliki tujuan, keinginan dan pengetahuan akan apa yang ingin dituju dan

semua pertolongan untuk memberikan kehidupan yang berarti (Ryff & Singer, 1996).

Individu yang memiliki tujuan hidup tinggi seperti orang-orang yang mempunyai tujuan dalam hidupnya dan memiliki *sense of direction*, mereka merasa bahwa masa lalu dan juga masa sekarang memiliki arti, mereka memegang kepercayaan yang memberikan kehidupan mereka tujuan dan alasan untuk hidup. Sebaliknya individu yang memiliki tujuan hidup rendah seperti tidak memiliki makna dan tidak memiliki tujuan dan *sense of direction*, mereka tidak bisa melihat pelajaran atau hikmah dari yang mereka alami di pengalaman masa lalu (Ryff & Keyes, 1995).

#### 6. Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*)

Aspek ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan mengembangkan sumber daya baru. Hal ini juga sering melibatkan diri untuk berhadapan dengan kesulitan yang membutuhkan usaha lebih untuk menemukan kekuatan (Ryff & Singer, 2003). Hal ini terkait dengan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, yang merupakan kunci karakteristik agar pertumbuhan pribadi seseorang dapat berfungsi penuh. Teori rentang hidup juga secara eksplisit menekankan pentingnya untuk terus tumbuh dan untuk mengatasi tugas baru atau tantangan dalam berbagai tahap kehidupan seseorang (Ryff & Singer, 1996).

Individu yang tinggi dalam pertumbuhan pribadi seperti orang-orang yang ingin terus berkembang. Mereka menganggap diri mereka sebagai



individu yang dapat tumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, mereka merasa dapat memenuhi potensi mereka, mereka dapat melihat perbaikan dalam diri dan perilaku mereka dari waktu ke waktu, dan perubahan terhadap cara-cara yang meningkatkan pengetahuan diri dan efektivitas mereka. Sebaliknya, individu yang rendah dalam pertumbuhan pribadi seperti orang dengan pribadi yang stagnan, tanpa perbaikan atau pertumbuhan selama periode waktu, mereka merasa bosan dan kurang tertarik akan kehidupan. Mereka merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru (Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari *psychological well-being* adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

### **2.1.3 Faktor-faktor *Psychological Well-Being***

Faktor-faktor *Psychological Well-Being* menurut Ryff (1989) adalah:

#### 1. Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada aspek penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan dan hubungan baik dengan orang lain. Terdapat peningkatan *psychological well-being* pada usia yang semakin dewasa. Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi menunjukkan penurunan pada setiap periode kehidupan usia dewasa. Perbedaan usia ini terbagi menjadi tiga fase kehidupan dewasa yakni, dewasa

muda, dewasa tengah dan dewasa akhir, dimana dewasa tengah memiliki tingkat *psychological well-being* lebih tinggi dibanding dengan dewasa awal dan dewasa akhir (Papalia, 2009).

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, pengenalan lingkungan lebih baik dan *psychological well-being* juga lebih baik. Tingkat pendidikan meletakkan individu pada posisi tertentu disebuah struktur sosial.

## 3. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin memberikan pengaruh pada *psychological well-being* seseorang dimana wanita cenderung memiliki *psychological well-being* lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita cenderung lebih memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki.

## 4. Status Sosial Ekonomi

Faktor status sosial ekonomi menjadi sangat penting dalam peningkatan *psychological well-being*, bahwa tingkat keberhasilan dalam pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, menunjukkan tingkat *psychological well-being* juga lebih baik. Status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang seperti besarnya *income*

keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi dan status sosial di masyarakat.

#### 5. Dukungan Sosial

Lingkungan individu terutama keluarga sangat berpengaruh pada *psychological well-being* seseorang. Dukungan sosial dari keluarga terdekat atau dari lingkungannya, menjadikan seseorang lebih bisa menerima, hubungan baik lebih terjaga dan hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan *psychological well-being* seseorang. Bimbingan dan arahan dari orang lain (*generativity*) memiliki peran yang penting pada *psychological well-being*. Dimana individu yang pada masa kecilnya memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua memiliki *psychological well-being* yang baik pada masa dewasa. Wanita yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarganya memiliki kepuasan hidup dan *psychological well-being* yang lebih tinggi daripada laki-laki.

#### 6. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesejahteraan, menemukan keterbukaan merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan terutama dimensi demografis. Sifat *low neuroticism*, *ekstrovert*, dan *conscientiousness*, berpengaruh pada *psychological well-being* khususnya pada penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup. Meskipun demikian aspek-aspek *psychological well-being* yang lain juga berkorelasi dengan kepribadian yang

lainnya. Sifat keterbukaan terhadap pengalaman baru dan *ekstrovert* pertumbuhan diri, sedangkan *agreeableness* berpengaruh pada hubungan positif dengan orang lain dan dimensi otonomi berkorelasi dengan beberapa kepribadian namun yang paling menonjol adalah *neurotic*.

## 7. Spiritualitas

Spiritualitas berkaitan dengan *psychological well-being* terutama pada aspek pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain. Spiritualitas merupakan sumber daya dalam mempertahankan *psychological well-being* terutama ketika kondisi kesehatan memburuk. Spiritualitas sebagai faktor yang efektif untuk meningkatkan *psychological well-being*, dimana individu yang merasa mendapatkan dukungan spiritual cenderung mempunyai *psychological well-being* yang tinggi dan dapat mengurangi angka mempercepat kematian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari *psychological well-being* adalah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian dan spritualitas.

## **2.2 Lesbian**

### **2.2.1 Definisi Lesbian**

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih sayang (Agustine, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lesbian merupakan perempuan yang penuh dengan kasih sayang. Perempuan yang orientasi seksualnya juga terhadap perempuan secara fisik, emosional, seksual dan juga secara spiritual.

Willis (2005) mengemukakan bahwa lesbian adalah suatu bentuk kelainan perilaku seksual yang dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin sama yakni wanita dan wanita. Hal lain juga dikemukakan oleh Badudu (2003) menyatakan bahwa lesbian merupakan wanita yang bercinta kasih dengan sesama jenisnya atau biasa disebut dengan wanita homoseksual, sedangkan lesbianisme merupakan sifat dari cinta birahi antar sesama wanita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lesbian merupakan bentuk kelainan seksual wanita tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa lesbian wanita yang memiliki cinta kasih dengan sesama wanita yang biasa disebut wanita homoseksual.

Chaplin (2000) mendefinisikan lesbian sebagai suatu perilaku homoseksual yang terjadi di kalangan wanita. Sadarjoen (2006) mengatakan bahwa lesbianisme adalah salah satu bentuk penyimpangan perkembangan psikoseksual yang menyebabkan penderitanya memiliki kecenderungan lebih memiliki minat dan mendapat kenikmatan seksual erotik dari pasangan sesama jenis kelamin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lesbian merupakan perilaku homoseksual yang terjadi pada wanita, dan lesbian merupakan suatu penyimpangan psikoseksual yang menyebabkan penderitanya memiliki kecenderungan lebih untuk mendapatkan kenikmatan seksual erotik sesama wanita.

Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi dibagi menjadi beberapa peran, peran tersebut diantaranya: *Butch* (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbi ini lebih bersifat fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make-up, menata rambut dengan gaya feminim dan sebagainya (Tan, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lesbian adalah suatu bentuk penyimpangan seksual terhadap wanita yang mencintai sesama jenisnya baik secara fisik, seksual, emosional dan spiritual, lesbian juga merupakan wanita dengan penuh kasih sayang. Lesbian pun juga memiliki label dalam menentukan karakter atau penampilannya seperti *Butch* (seperti laki-laki), *Femme* (feminim), *Andro* (gabungan dari keduanya).

### **2.2.2 Lesbian dalam Perspektif Agama**

Banyak pakar mengatakan, LGBT bukanlah semata-mata permasalahan orientasi seksual, tapi juga merupakan penyimpangan perilaku seksual. Sementara itu, pemuka agama berpesan, seorang yang berpotensi menjadi LGBT adalah ujian dari Tuhan. Tetapi mereka harus berusaha semaksimal mungkin agar tidak sampai

menyalurkan hasrat seksualnya yang menyimpang dari ajaran agama (Saleh & Arif, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pakar LGBT bukanlah hanya masalah orientasi seksual tetapi juga penyimpangan perilaku seksual. Pakar LGBT juga mengatakan bahwa pelaku LGBT adalah ujian dari Tuhan, tetapi mereka harus berusaha untuk tidak menyalurkan hasrat seksual dengan sesama jenisnya.

### **2.2.3 Lesbian dalam Tinjauan Agama Islam**

Allah telah berfirman dalam Al-Quran bahwasanya manusia diciptakan di dunia ini berpasang-pasangan seperti yang telah di tuliskan dalam surat Al- A'raf ayat 80-84. Surat tersebut menyatakan bahwa laki-laki diciptakan untuk perempuan begitu juga sebaliknya. Berpasang-pasangan maksudnya adalah berpasangan dengan lawan jenisnya bukan dengan yang sesama jenisnya. Istilah homoseksual pertama kali muncul kurang lebih 14 abad yang lalu, Islam biasanya menyebutnya dengan *liwatag* atau *amal qaumil luthin*. Istilah yang terakhir kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth karena menurut riwayat perbuatan ini pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang dituliskan dalam Al-Quran surat Hud 82-83 dan juga dalam surat Al- Anbiyah ayat 74. Islam secara terang mengecam tindakan yang tidak wajar tersebut, tak hanya itu, bahkan pelaku sodom harus rela dibinasakan dari permukaan bumi ini (QS. Al- 'Ankabut (29): 31-32), sebab mereka tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak sosial yang buruk terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lesbian dalam agama islam adalah seperti yang telah dikatakan surat Al- A'raf ayat 80-84, bahwa Allah

menciptakan manusia di bumi ini sudah dalam keadaan berpasang-pasangan, wanita dengan laki-laki dan sebaliknya. Homoseksual juga pertama kali muncul kurang lebih 14 abad yang lalu oleh kaum Nabi Luth. Allah dalam surat Hud 82-83 dan Al-Anbiyah menuliskan bahwa Allah sangat mengecam tindakan yang tidak wajar seperti homoseksual.

#### **2.2.4 Lesbian dalam Pandangan Agama Kristen**

Ajaran kristen menjelaskan bahwa hubungan seks merupakan hal yang sangat manusiawi, dan homoseksual yang dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat dipandang oleh ajaran moral gerejawi berlawanan dengan nilai-nilai pokok dalam seksualitas. Akan tetapi gereja memperdebatkan apakah homoseksual harus dipandang sebagai penyelewengan ataupun sebagai kelainan yang pantas ditolong, entah dalam bentuk pertolongan medis ataupun dalam bentuk pengertian dan dukungan hidup.

Alkitab pun tertulis “Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa Allah merancang agar hubungan seks dilakukan hanya di antara pria dan wanita, dan hanya dalam ikatan perkawinan” (Kejadian 1: 27, 28; Imamat 18:22’ Asmal 5:18, 19). Alkitab mengutuk percabulan, yang mencakup perilaku homoseksual maupun heteroseksual terlarang. Dalam ajaran kristen, melakukan tindakan homoseksual merupakan tindakan berdosa, perilaku tersebut merupakan tindakan penyangkalan dan penolakan terhadap Allah. Ketika seseorang terus berada di dalam dosa dan tidak percaya, Alkitab mengatakan bahwa Allah “menyerahkan mereka” kepada hawa nafsu dan menjadi lebih jahat dan berdosa untuk menunjukkan kepada mereka kesia-



siaan dari hidup yang terpisah dari Allah. Korintus (6: 9) mengatakan bahwa “pelaku-pelaku” homoseksualitas tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa homoseksual merupakan ajaran moral yang berlawanan dengan nilai-nilai pokok dalam seksualitas. Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa Allah merancang agar hubungan seksual ini dilakukan hanya di antara pria dan wanita dan hanya dalam ikatan perkawinan. Alkitab juga mengutuk perilaku homoseksual, dan di dalam ajaran kristen homoseksual ada tindakan dosa. Allah juga mengatakan di dalam Alkitab bahwa pelaku homoseksual tidak akan mendapatkan bagian dari Kerajaan Allah.

#### **2.2.5 Lesbian dalam Perspektif Agama Hindu**

Kama ataupun kenikmatan seksual merupakan salah satu tujuan hidup puruhartahas (darma, arta, kama, dan moksa) dan seks merupakan salah satu hal yang baik yang harus dilakukan oleh sebuah ikatan perkawinan yang sah. Dalam agama yang mempercayai akan sistem reinkarnasi ini berpendapat bahwa kasus lesbi, gay, biseksual merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Walaupun tidak dibahas secara rinci akan tetapi agama ini hanya membahas tentang karma yang ia dapatkan karna hal tersebut merupakan hal yang menyimpang dari nilai norma.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam agama Hindu, perilaku homoseksual tidak diperbolehkan, walaupun dalam agama Hindu tidak di bahas lebih rinci tetapi agama Hindu membahas tentang karma yang akan pelaku homoseksual dapatkan karna hal-hal yang menyimpang dari norma.

### **2.2.6 Lesbian dalam Perspektif Agama Budha**

Seseorang yang melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya atau melakukan hubungan yang tidak semestinya akan dikeluarkan dari Sangha yaitu persatuan para biksu. Pada dasarnya para biksu harus mampu menahan dirinya dari perihal yang sifatnya keduniawian dan apabila seseorang melanggar hal tersebut maka seseorang tersebut akan dikeluarkan. Walaupun di negara-negara yang banyak penganut agama Budha, homoseksual tidak ditentang secara nyata dalam hukum yang berlaku, bukanlah berarti homoseksualitas bisa diterima di negara-negara tersebut. Hal ini lebih disebabkan karena pengaruh agama Budha yang berlandaskan manusiawi dan penuh toleransi. Walaupun demikian, seringkali ditemui adanya prasangka dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual di negara-negara tersebut. Sekali lagi perlu dijelaskan bahwa tidak ada bagian dalam agama Budha yang membenarkan adanya kutukan, hukuman, maupun penolakan terhadap kaum homoseksual atau perilaku homoseksual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lesbian dalam agama budha tidak ditentang secara nyata dalam hukum yang berlaku, tetapi hal tersebut bukan berarti menerima homoseksualitas. Agama budha juga menjelaskan bahwa tidak ada kutukan, hukuman, maupun penolakan terhadap pelaku homoseksual.

### **2.2.7 Lesbian dalam Perspektif HAM**

Muladi (2005), LGBT di bawah payung “Hak Asasi Manusia” meminta masyarakat dan negara untuk mengakui keberadaan komunitas ini. Bila kita melihat

dari Konstitusi Indonesia yakni Undang Undang Dasar 1945 Pasal 28 J yang menyatakan sebagai berikut:

1. Setiap orang wajib menghormati HAM orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

UU Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM pasal 73 yang menyatakan sebagai berikut:

*“Hak dan kebebasan yang diatur dalam undang-undang ini hanya dapat dibatasi oleh dan berdasarkan undang-undang, semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia serta kebebasan dasar orang lain, kesusilaan, ketertiban umum, dan kepentingan bangsa”*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa LGBT berada di bawah payung “Hak Asasi Manusia”, yang meminta masyarakat untuk menerima LGBT ini. Melihat dari Konstitusi Indonesia yang UUD 1945 Pasal 28 J: bahwa setiap orang wajib menghormati HAM orang lain, setiap orang dalam menjalankan hak dan kebebasannya wajib tunduk kepada UU yang telah di tetapkan untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain.

### 2.2.8 Jenis-jenis Lesbian

Buku *All About Lesbian* ada dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbi yaitu (Agustine, 2005):

#### a. *Butch*

*Butch* atau yang lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

##### 1) *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari di kehidupan lesbi, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

##### 2) *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaiannya dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone*

*Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk lebel lesbi ini.

### 3) *Femme*

*Femme* berperan sebagai “feminim” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminim” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminim. *Femme* seringkali digambarkan atau mempunyai stereotip sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

### 4) *Andro*

*Andro* yaitu perpaduan antara *butch* dan *femme* yang bercampur menjadi satu, biasanya penampilan seorang andro rambut pendek kelakuan setengah laki-laki setengah lagi perempuan. Pasangan yang dipilih *andro* adalah *femme*.

Athena (2005) mengemukakan bahwa dalam kalangan lesbian terdapat pembagian jenis peran pula, yakni:

- a. Lesbian *Butch*: adalah tipe wanita yang mengadopsi peran laki-laki seperti dalam relasi heteroseksual.
- b. Lesbian *Femme*: adalah tipe wanita yang mengambil peran selayaknya wanita dalam peran heteroseksual.

Athena (2005) menambahkan bahwa kepuasan seksual pada golongan *femme* menjadi prioritas utama. Golongan *butch* lebih banyak memberi dan golongan *femme*

lebih banyak menerima, begitu pula dengan tingkat kepuasan dimana golongan *butch* hanya akan merasakan kepuasan jika pasangannya puas.

### **2.2.9 Faktor-faktor Penyebab Lesbi**

Berbagai macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjiningsih, 2004):

#### **a. Teori Biologi**

Teori biologi ini terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor genetik dan faktor hormonal.

##### **1) Faktor Genetik**

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi.

##### **2) Faktor Hormonal**

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi

hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu:

1) Pola Asuh

Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual saja yang mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dan kedua orang tuanya, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

2) Trauma Kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama

juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. Adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

### 3) Tanda-tanda Psikologis

Perilaku anak-anak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

### 4) Pada masa anak dan remaja

Kelompok ini sangat membutuhkan atensi dari luar dirinya untuk membantu dalam pembentukan kepribadian.

### 5) Pengalaman seks yang pertama

Seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang



hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseksual. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseksualitas pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya.

#### **2.2.10 Tahap-tahap Perkembangan Lesbi**

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua adalah sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga adalah orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjiningsih, 2004). Tahap-tahap dalam perkembangan lesbi yaitu:

##### **a. Sensitisasi**

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

b. Kebingunan Identitas (*identity confusdion*)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lawan jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Beberapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan *suicide*. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindar dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in the closet*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksualnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis atau olahraga.

c. Asumsi Identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbi atau homoseksual.

d. Komitmen (*commitment*)

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

### **2.2.11 Tipe-tipe Lesbi**

Homoseksual atau lesbi berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua (Soetjiningsih, 2004):

a. Homoseksual Egosintonik (sinkron dengan egonya)

Seorang homoseksual egosintonik adalah seorang homoseksual atau lesbi yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawha sadar yang ia alami serta tidak ada desakan atau dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Orang homoseksual egosintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang heteroseksual.

Seorang lesbi akan lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

b. Homoseksual Egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbi yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Orang homoseksual egodistonik senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi. Homoseksual egodistonik dianggap sebagai gangguan psikososial.

Tipe lesbi selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipe lesbi berdasarkan sexologist. Berdasarkan sexologist wanita homoseksual dapat dibedakan menjadi:

a. Tipe Congenital

Tipe ini termasuk dalam tipe lesbi yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau maskulin.

b. Tipe Pseudolesbian

Tipe ini termasuk dalam tipe lesbi yang menjalin hubungan secara heteroseksual atau juga lesbian yang telah menikah tetapi juga suka dengan sesama jenisnya.

### **2.3 Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena sosial yang menarik dan sedang berkembang saat ini. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini memerlukan pemahaman dan proses penggalian data secara mendalam. Fenomena yang dimaksud adalah fenomena lesbian yang saat ini terjadi di Indonesia. Berdasarkan uraian

sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *psychological well-being* pada lesbian?

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Lesbian adalah suatu bentuk penyimpangan orientasi seksual dimana wanita mencintai yang sesama wanitanya. Lesbian juga memiliki beberapa jenis yaitu *Butch*, *Femme*, dan *Andro*. Lesbian dalam penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti dalam perspektif dari beberapa agama dan dalam perspektif HAM. Masyarakat Indonesia masih terjadi pro dan kontra mengenai lesbian dan juga masih banyak stigma negatif mengenai lesbian. Fenomena lesbian yang terjadi di Indonesia masih menjadi suatu kontroversi atau fenomena masyarakat yang melanggar norma-norma hukum.

Seseorang yang memiliki orientasi seksual lesbian mendapatkan banyak tekanan dan beban di dalam kehidupannya. Lesbian juga sering mendapatkan diskriminasi, stigma negatif, *bullying* dari masyarakat luas. Stigma negatif yang tertanam di dalam masyarakat sudah menyulitkan seseorang lesbian untuk menyesuaikan diri dengan orientasi seksualnya. Persoalan-persoalan tersebut hampir dialami oleh semua lesbian, ada yang menyebabkan kecemasan, kekhawatiran, menurunnya harga diri dan ada juga yang mengalami perkembangan secara emosi dan sosial.

Lesbian memiliki banyak cara untuk melewati masa sulitnya yaitu dengan menerima diri sendiri, mengembangkan diri, memiliki tujuan hidup yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, mencoba beradaptasi dengan lingkungan

sehingga bisa diterima, dan yang terakhir adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain. Dengan demikian, lesbian yang mampu melewati situasi sulit seperti beberapa persoalan diatas maka dinyatakan dapat mencapai *psychological well-being*.